



NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN SPIRITUALITAS PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA

Erik Akbar Feriawan¹, Zainudin Hasan²

Fakultas Hukum Universitas Bandar Lampung

Jl. Z.A Pagar Alam No.26, Labuhan Ratu, Kecamatan Laabuhan Ratu, Kota Bandar
Lampung.

E-mail: akbarerik07@gmail.com¹, zainudinhasan@ubl.ac.id².

Abstrak: Pernikahan dalam masyarakat Jawa bukan sekadar penyatuan dua individu, melainkan juga representasi dari nilai-nilai kosmologis, spiritual, dan sosial yang diwariskan turun-temurun. Upacara adat pernikahan Jawa sarat dengan simbolisme yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat terhadap keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbolisme dan makna filosofis dalam setiap tahapan adat pernikahan Jawa, serta menelaah relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode normatif dan empiris. Pendekatan normatif digunakan untuk menganalisis nilai-nilai dan norma adat dalam teks serta tradisi lisan Jawa, sedangkan pendekatan empiris dilakukan melalui wawancara dengan tokoh adat, yaitu Bapak Sarwin, yang memiliki pengalaman dalam upacara pernikahan adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahapan upacara mulai dari peningsetan, siraman, midodareni, hingga panggih mengandung makna filosofis yang mendalam, mencerminkan nilai harmoni, kesucian, tanggung jawab, dan keseimbangan hidup. Meskipun modernisasi mengubah bentuk pelaksanaannya, esensi nilai-nilai adat tetap hidup dan menjadi identitas kultural masyarakat Jawa.

Kata Kunci: Adat Jawa, Pernikahan, Simbolisme, Filosofi, Budaya

Abstract: Marriage in Javanese society is not merely a union between two individuals, but also a representation of cosmological, spiritual, and social values passed down through generations. The Javanese traditional wedding ceremony is rich in symbolism, reflecting the community's worldview on the harmony between humans, nature, and the Creator. This study aims to examine the symbolism and philosophical meanings embedded in each stage of the Javanese traditional wedding ceremony and to explore their relevance in modern society. This research employs a qualitative approach using both normative and empirical methods. The normative approach is used to analyze the customary values and norms found in Javanese texts and oral traditions, while the empirical approach is conducted through interviews with a traditional leader, Mr. Sarwin, who has experience in traditional Javanese wedding ceremonies. The findings reveal that each stage of the ceremony from peningsetan, siraman, midodareni, to panggih contains profound philosophical meanings that embody the values of harmony, purity, responsibility, and life balance. Although modernization has altered its forms of practice, the essence of these traditional values remains alive and continues to serve as a cultural identity of the Javanese people.

Keywords: Javanese tradition, marriage, symbolism, philosophy, culture.

PENDAHULUAN

Upacara pernikahan merupakan salah satu peristiwa sosial yang memiliki nilai simbolik tinggi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Lebih dari sekadar prosesi penyatuan dua insan, pernikahan adat Jawa adalah bentuk komunikasi budaya antara manusia dengan Tuhannya, dengan sesama, dan dengan alam semesta. Setiap tahapan, gerak, dan benda yang digunakan dalam upacara tersebut memiliki makna filosofis yang mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial¹.

Dalam pandangan hukum adat Jawa, sebagaimana dijelaskan oleh Zainudin Hasan, perkawinan dipandang sebagai ikatan lahir batin yang tidak hanya menyatukan

¹ Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 156.

dua individu, tetapi juga dua keluarga besar. Hubungan ini memiliki dimensi sosial dan spiritual yang mendalam karena di dalamnya terkandung nilai tanggung jawab, kehormatan, dan keseimbangan hidup. Pandangan tersebut menegaskan bahwa prosesi pernikahan adat tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai hukum adat yang berfungsi menjaga harmoni antar manusia dan antara manusia dengan Tuhannya². Dalam masyarakat Jawa tradisional, pernikahan dianggap sebagai peristiwa sakral yang menandai panggihing kawula lan Gusti pertemuan manusia dengan kehendak Ilahi. Oleh karena itu, prosesi adat tidak hanya diatur oleh norma agama dan sosial, tetapi juga oleh falsafah hidup masyarakat Jawa yang berorientasi pada harmoni, keselarasan, dan keseimbangan.

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, praktik adat pernikahan mulai mengalami penyederhanaan. Banyak unsur simbolik yang diabaikan karena dianggap kuno atau tidak praktis. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana masyarakat Jawa masih memahami dan mempertahankan makna filosofis di balik simbol-simbol adat pernikahan tersebut? Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan itu melalui analisis terhadap nilai-nilai simbolik dan makna filosofis yang terkandung dalam setiap tahapan adat pernikahan Jawa, serta bagaimana nilai-nilai tersebut bertahan dan beradaptasi di era modern³.

KAJIAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Simbolisme dalam Budaya Jawa

Simbol dalam kebudayaan Jawa tidak hanya berfungsi sebagai tanda atau lambang visual, tetapi juga mengandung makna metafisik yang menghubungkan dunia manusia dengan tatanan kosmos. Clifford Geertz dalam studinya tentang agama Jawa menyebut bahwa masyarakat Jawa hidup dalam sistem simbol yang kompleks, di mana setiap tindakan budaya memiliki dimensi spiritual dan moral⁴. Dalam konteks pernikahan adat, simbol-simbol seperti kembang setaman, siraman, janur kuning, dan tumpeng robyong tidak sekadar hiasan, tetapi merupakan representasi dari nilai kesucian, keseimbangan, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Pandangan ini sejalan dengan falsafah hidup masyarakat Jawa yang berpegang pada prinsip memayu hayuning bawana — memperindah dan menjaga keharmonisan dunia.

Simbolisme adat pernikahan juga mencerminkan hubungan antara mikro kosmos (dunia manusia) dan makro kosmos (alam semesta). Dengan demikian, setiap prosesi bukan hanya ritual sosial, tetapi juga bentuk penyelarasan diri dengan tatanan alam dan kehendak Tuhan.

Filsafat Hidup dan Nilai Harmoni dalam Adat Jawa

² Zainudin Hasan, *Hukum Adat* (Bandar Lampung: UBL Press, 2025), hlm. 72.

³ Harsya W. Bachtiar, *Kebudayaan dan Perubahan Sosial di Jawa*, Jakarta: UI Press, 2005, hlm. 72.

⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java*, Chicago: University of Chicago Press, 1976, hlm. 27.

Filsafat Jawa menempatkan keseimbangan (selaras) sebagai inti kehidupan. Prinsip rukun, tepa slira, dan andhap asor menjadi pedoman moral dalam segala aktivitas sosial, termasuk dalam pernikahan. Harmoni dianggap sebagai prasyarat bagi kebahagiaan dan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Dalam upacara pernikahan, nilai harmoni diwujudkan melalui urutan acara yang mengandung makna keseimbangan antara lahir dan batin. Misalnya, prosesi siraman melambangkan pembersihan diri lahir batin sebelum memasuki kehidupan rumah tangga, sedangkan panggih melambangkan pertemuan dua jiwa yang telah siap untuk bersatu secara spiritual.

Sementara itu, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa struktur sosial masyarakat Jawa terbentuk atas dasar hubungan hierarkis yang dilandasi rasa hormat dan kerendahan hati. Dalam upacara pernikahan, nilai-nilai ini tercermin dalam tata cara berbicara, gestur tubuh, serta urutan acara yang menunjukkan kesopanan dan penghormatan terhadap orang tua⁵.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya juga menyoroti simbolisme pernikahan adat Jawa. Misalnya, penelitian oleh Sulastriyono 2010 yang menemukan bahwa tradisi pernikahan Jawa merupakan “proses penyatuan dua keluarga besar dalam tatanan sosial dan spiritual.” Sedangkan studi oleh Sri Wahyuni 2019 menegaskan bahwa simbol-simbol seperti kembar mayang dan janur mengandung nilai keseimbangan antara unsur laki-laki dan perempuan sebagai lambang kesempurnaan hidup⁶. Penelitian ini berbeda dengan studi-studi sebelumnya karena tidak hanya menjelaskan simbolisme secara tekstual, tetapi juga menggali makna filosofisnya melalui pendekatan empiris yakni wawancara dengan Bapak Sarwin, seorang tokoh adat yang masih aktif memimpin upacara pernikahan tradisional Jawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode normatif dan empiris untuk memahami prosesi pernikahan adat Jawa secara menyeluruh, baik dari sisi nilai ideal maupun praktik nyata. Pendekatan normatif digunakan untuk menelaah nilai dan makna simbolik yang terkandung dalam teks-teks adat seperti Serat Centhini, Serat Wedhatama, dan Serat Wulangreh, yang menjadi pedoman moral masyarakat Jawa. Melalui analisis simbolik terhadap tahapan upacara seperti siraman, midodareni, panggih, dan tumplek punjen, diperoleh pemahaman tentang nilai filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya⁷. Sementara itu, pendekatan empiris dilakukan melalui wawancara dengan tokoh adat, Bapak Sarwin, serta observasi partisipatif terhadap

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hlm. 210.

⁶ Sulastriyono, “Makna Simbolisme dalam Upacara Pernikahan Jawa,” *Jurnal Hukum dan Budaya Nusantara*, Vol. 2 No. 1, 2010, hlm. 55.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018, hlm. 6.

pelaksanaan upacara pernikahan untuk melihat bagaimana nilai-nilai tradisional tersebut diterapkan dan diadaptasi dalam konteks masyarakat masa kini. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menemukan keselarasan antara norma ideal dalam teks budaya dan praktik aktual di masyarakat Jawa kontemporer⁸.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Peningsetan: Simbol Ikatan dan Kesungguhan

Tahapan peningsetan atau nglamar merupakan proses awal dalam rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Istilah peningsetan berasal dari kata singset, yang berarti “ikat” atau “mengikat.” Secara simbolik, tahapan ini menggambarkan komitmen kedua keluarga untuk mengikat hubungan dan menyatukan dua insan dalam ikatan suci⁹. Dalam pelaksanaannya, pihak keluarga laki-laki membawa berbagai seserahan seperti kain, perhiasan, dan makanan tradisional yang disebut paningset. Benda-benda ini bukan sekadar hadiah, melainkan simbol kesungguhan, tanggung jawab, dan kesiapan lahir batin untuk membangun rumah tangga.

Menurut Bapak Sarwin, peningsetan juga memiliki makna moral yang mendalam: “Simbol-simbol dalam peningsetan itu mengajarkan kejujuran dan tanggung jawab. Lelaki Jawa tidak hanya memberi janji, tapi menunjukkan kesungguhan dengan tindakan nyata,”

Tahap ini sekaligus menjadi bentuk pengakuan sosial bahwa dua keluarga kini telah terikat dalam hubungan kekeluargaan yang baru. Nilai gotong royong, kesopanan, dan hormat pada orang tua tercermin dari cara keluarga laki-laki datang dengan tata krama penuh hormat.

Tahap Siraman: Pembersihan Lahir dan Batin

Setelah peningsetan, prosesi berikutnya adalah siraman. Kata siraman berasal dari kata dasar siram yang berarti “mandi” atau “membasuh.” Upacara ini memiliki makna pembersihan diri calon pengantin dari segala kotoran lahir dan batin sebelum memasuki kehidupan baru¹⁰. Biasanya, siraman dilakukan di rumah calon pengantin perempuan dengan menggunakan air dari tujuh sumber mata air yang berbeda, dicampur bunga setaman (mawar, melati, kenanga, kantil, dan cempaka). Air dan bunga memiliki simbol spiritual yang kuat: air sebagai lambang kesucian dan kehidupan, sementara bunga melambangkan keindahan dan kebahagiaan.

Dalam pandangan filsafat Jawa, air adalah unsur yang melunakkan dan menenangkan menggambarkan harapan agar calon pengantin memiliki sifat sabar,

⁸ Pigeaud, Theodore G. Th., *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts*, Leiden: KITLV, 1967, hlm. 89.

⁹ Hadiwijono, Harun. *Kebatinan Jawa dan Simbolisme Ritualnya*, Yogyakarta: Kanisius, 1995, hlm. 88.

¹⁰ Endraswara, Suwardi. *Filosofi Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2006, hlm. 112.

lembut, dan menyejukkan dalam rumah tangganya. Prosesi ini juga menjadi sarana introspeksi diri, bahwa menikah bukan sekadar penyatuan fisik, tetapi juga spiritual.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Sarwin: “Siraman itu bukan hanya mandi biasa, tapi tanda bahwa calon pengantin siap lahir batin. Airnya dari tujuh sumber supaya hidupnya mengalir dari banyak kebaikan.”

Tahap Midodareni: Simbol Kesucian dan Penjagaan

Tahapan berikutnya adalah midodareni, yang berasal dari kata widodari atau “bidadari.” Secara harfiah berarti “malam turunnya para bidadari.” Malam sebelum akad nikah ini dianggap sakral, di mana calon pengantin perempuan dipingit dan tidak diperbolehkan bertemu dengan calon mempelai pria. Tradisi ini mengandung makna kesucian dan pengendalian diri. Midodareni melambangkan masa transisi seorang perempuan dari gadis menuju istri, yang harus dijaga kehormatannya. Dalam pandangan filosofis, momen ini menegaskan pentingnya kemurnian hati dan kesiapan spiritual sebelum memasuki babak baru kehidupan¹¹.

Secara sosial, midodareni juga menjadi ajang silaturahmi keluarga dan ungkapan doa restu dari orang tua kepada anaknya. Makanan yang disajikan pun penuh simbol, seperti tumpeng robyong sebagai lambang doa agar rezeki dan kebahagiaan mengalir tanpa putus. Bapak Sarwin menambahkan bahwa midodareni mengandung pesan moral yang relevan hingga kini: “Anak perempuan dijaga dalam midodareni bukan karena dibatasi, tapi karena disucikan. Itu lambang penghormatan terhadap martabat perempuan,”

Tahap Akad Nikah: Puncak Sakralitas dan Legitimasi Sosial

Akad nikah merupakan puncak dari keseluruhan prosesi pernikahan, baik dalam pandangan agama maupun adat. Dalam tradisi Jawa, akad nikah dipahami sebagai momen pengesahan hubungan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan suci yang disaksikan oleh keluarga serta masyarakat¹².

Dalam praktiknya, pelaksanaan akad nikah disesuaikan dengan ajaran agama Islam, namun tetap dipadukan dengan nilai-nilai adat Jawa. Misalnya, tata ruang acara, bahasa halus yang digunakan dalam ijab kabul, serta penghormatan kepada orang tua tetap dijaga sesuai etika Jawa. Hal ini menunjukkan adanya sinkretisme budaya antara nilai agama dan tradisi lokal. Menurut Bapak Sarwin, akad nikah dalam budaya Jawa mengandung dua lapis makna: “Secara agama, akad itu sah secara hukum Islam. Tapi dalam adat, akad juga berarti nyawiji menyatunya dua jiwa dalam restu alam lan Gusti,” Dengan demikian, akad bukan hanya transaksi hukum, tetapi juga peristiwa spiritual yang menandai keseimbangan antara kewajiban duniawi dan ketundukan pada kehendak Tuhan.

¹¹ Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1997, hlm. 120.

¹² Endraswara, Suwardi. *Adat Perkawinan Jawa: Nilai dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2003, hlm. 101.

Tahap Panggih: Simbol Penyatuan dan Keseimbangan

Tahapan panggih merupakan inti dari upacara adat Jawa setelah akad nikah selesai. Kata panggih berarti “bertemu.” Dalam prosesi ini, kedua mempelai bertemu untuk pertama kalinya sebagai suami istri di hadapan keluarga dan tamu undangan. Prosesi panggih biasanya diiringi dengan berbagai ritual simbolik, seperti balangan suruh, wijikan, kacar-kucur, dan dulang pungkasan¹³.

1. Balangan Suruh (saling melempar daun sirih): melambangkan saling menerima kelebihan dan kekurangan pasangan
- Wijikan (mempelai wanita membasuh kaki suami): simbol pengabdian dan penghormatan, tetapi juga pengakuan timbal balik atas tanggung jawab suami terhadap istri.
2. Kacar-kucur (suami menuangkan biji-bijian ke pangkuan istri): melambangkan nafkah, tanggung jawab, dan kerja sama dalam membangun rumah tangga
3. Dulang Pungkasan (makan bersama): simbol kebersamaan dan keharmonisan hidup berumah tangga.

Setiap tahapan dalam panggih mengandung filosofi kesetaraan yang lembut. Meskipun tampak menonjolkan peran suami, sebenarnya nilai yang ditekankan adalah keseimbangan dan saling melengkapi. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sarwin: “Dalam adat Jawa, laki-laki dan perempuan tidak diadu kekuatan, tapi disatukan. Panggih itu lambang keseimbangan, bukan dominasi,” Wawancara, 2025.

Tahap Tamplek Punjen: Doa, Warisan, dan Regenerasi

Tahapan terakhir adalah tamplek punjen, yang biasanya dilakukan setelah seluruh rangkaian pernikahan selesai. Tamplek berarti “menyatukan,” dan punjen berarti “pusaka” atau “akar.” Secara simbolik, tamplek punjen merupakan prosesi penyerahan tanggung jawab dari orang tua kepada anaknya yang kini telah berumah tangga¹⁴. Dalam tradisi ini, orang tua memberikan doa restu, nasihat, dan kadang simbol-simbol seperti sajen atau benda pusaka kecil sebagai lambang warisan nilai dan tanggung jawab. Upacara ini menandakan bahwa anak telah mandiri, tetapi tetap terikat secara moral dengan keluarga dan leluhur.

Filosofi tamplek punjen menegaskan pentingnya kesinambungan antara generasi. Masyarakat Jawa meyakini bahwa rumah tangga yang baik bukan hanya milik dua individu, tetapi bagian dari tali urip jalinan kehidupan yang menyambung antar generasi. Menurut Bapak Sarwin, makna terdalam dari tamplek punjen adalah nguri-uri kabecikan, yaitu menjaga dan meneruskan kebaikan dari orang tua kepada anak “Anak yang menikah itu bukan lepas dari orang tua, tapi meneruskan hidupnya. Tamplek punjen itu semacam janji untuk terus menjaga warisan budi,”

Analisis Filosofis dan Relevansi di Era Modern

Upacara pernikahan adat Jawa bukan hanya serangkaian kegiatan seremonial, melainkan manifestasi dari pandangan hidup dan sistem nilai masyarakat Jawa yang

¹³ Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1997, hlm. 120.

¹⁴ Raharjo, Mudji. *Filsafat Hidup Orang Jawa dalam Upacara Tradisi*, Semarang: Unnes Press, 2016, hlm. 101.

menempatkan keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan sebagai inti kehidupan. Nilai-nilai ini terwujud dalam simbol-simbol, bahasa, dan tata cara setiap tahapan pernikahan¹⁵.

1. Filosofi Keseimbangan dan Keselarasan

Dalam filsafat Jawa, kehidupan dipahami sebagai upaya menjaga keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan (Gusti). Prosesi pernikahan menjadi salah satu sarana untuk meneguhkan keseimbangan tersebut.

- a. Peningsetan mengajarkan tanggung jawab sosial dan kejujuran,
- b. Siraman menegaskan pentingnya penyucian diri,
- c. Midodareni melambangkan kesucian batin dan penghormatan terhadap perempuan,
- d. Panggih menunjukkan kesetaraan dan keseimbangan antara laki-laki dan perempuan,
- e. Tumpuk punjen mengajarkan regenerasi nilai dan kesinambungan kehidupan keluarga.

Keseluruhan tahapan ini mencerminkan filosofi “Sangkan Paraning Dumadi” kesadaran akan asal dan tujuan hidup manusia. Dalam konteks ini, pernikahan bukan hanya penyatuan dua insan, melainkan penyatuan dua takdir dalam bingkai spiritual dan moral¹⁶.

2. Simbolisme sebagai Media Pendidikan Moral

Bagi masyarakat Jawa, simbol bukan sekadar ornamen budaya, melainkan media penyampai nilai moral dan etika hidup. Melalui simbol, masyarakat diajarkan nilai tepa slira (toleransi), andhap asor (kerendahan hati), dan rukun (harmonis sosial). Upacara siraman, misalnya, mengandung pesan introspektif agar calon pengantin membersihkan diri dari kesombongan dan sifat negatif. Panggih dan kacar-kucur mengajarkan tentang tanggung jawab ekonomi dan peran suami istri yang saling mendukung. Dengan demikian, simbolisme dalam adat pernikahan berfungsi sebagai pendidikan moral intergenerasional mengajarkan etika hidup melalui ritual yang penuh makna.

3. Relevansi dalam Masyarakat Modern

Meskipun modernisasi telah mengubah bentuk pelaksanaan adat pernikahan, nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya tetap relevan. Generasi muda kini banyak yang memadukan unsur modern dengan tradisi Jawa, seperti menggunakan busana adat pada akad nikah atau menyisipkan prosesi siraman dan panggih sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur.

Menurut Bapak Sarwin, meskipun banyak tradisi mengalami penyederhanaan, esensi nilai-nilainya masih dipertahankan: “Sekarang anak muda banyak yang nikah di gedung, tapi tetap pakai adat Jawa. Itu artinya, ruhnya masih hidup. Bukan soal bentuknya, tapi maknanya tetap dijaga,” Tradisi yang terus

¹⁵ Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa: Ajaran Etika dan Spiritualitas dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010, hlm. 56.

¹⁶ Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1997, hlm. 134.

beradaptasi ini menunjukkan fleksibilitas budaya Jawa. Filosofi yang terkandung di dalam adat bukan dogma yang kaku, melainkan pedoman hidup yang lentur, mampu menyesuaikan diri dengan zaman tanpa kehilangan jati dirinya.

4. Dimensi Sosial dan Spiritualitas

Selain nilai moral, pernikahan adat Jawa juga memiliki fungsi sosial yang kuat, yakni mempererat hubungan antar keluarga, memperkuat solidaritas sosial, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas budaya. Secara spiritual, seluruh prosesi adat mencerminkan hubungan manusia dengan kekuatan transenden. Masyarakat Jawa percaya bahwa kehidupan yang seimbang hanya dapat tercapai jika manusia mampu menjaga harmoni dengan Tuhannya, sesamanya, dan alam semesta. Oleh karena itu, pernikahan adat bukan hanya peristiwa pribadi, melainkan bagian dari ritual kosmis yang menghubungkan manusia dengan tatanan universal¹⁷.

KESIMPULAN

Pernikahan adat Jawa merupakan warisan budaya yang kaya akan simbolisme dan makna filosofis. Setiap tahapan prosesi mulai dari peningsetan, siraman, midodareni, akad, panggih, hingga tumplek punjen mengandung pesan moral, spiritual, dan sosial yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa. Melalui penelitian ini, ditemukan bahwa adat pernikahan Jawa mengajarkan nilai-nilai utama seperti kesucian, tanggung jawab, keseimbangan, dan regenerasi nilai kebaikan antar generasi. Pendekatan normatif menunjukkan bahwa simbol-simbol adat berakar kuat dalam falsafah hidup Jawa yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Sedangkan hasil pendekatan empiris melalui wawancara dengan Bapak Sarwin, menunjukkan bahwa praktik adat tersebut tetap hidup dan relevan meskipun mengalami penyesuaian dengan konteks modern. Pernikahan adat Jawa bukan sekadar ritual formalitas, tetapi sarana pendidikan karakter dan spiritualitas yang diwariskan secara turun-temurun. Ia mengajarkan bahwa pernikahan bukan hanya penyatuan dua individu, tetapi penyatuan dua keluarga, dua tradisi, dan dua jiwa dalam keseimbangan semesta.

“Adat Jawa itu bukan hanya pakaian dan prosesi, tapi cara hidup. Dalam pernikahan, kita diajari bahwa keseimbangan itu kunci. Kalau suami istri bisa rukun, berarti mereka sedang menjaga keseimbangan dunia kecilnya rumah tangganya. Dari situlah harmoni besar, harmoni dunia, akan terbentuk. Dengan demikian, pernikahan adat Jawa tidak hanya menjadi simbol penyatuan dua insan, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai karakter luhur seperti religiusitas, tanggung jawab, kesucian, kerendahan hati, gotong royong, dan cinta budaya. Nilai-nilai tersebut membentuk kepribadian yang selaras, beretika, dan harmonis, sehingga tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern.

¹⁷ Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LKiS, 2001, hlm. 88.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Harsya W. *Kebudayaan dan Perubahan Sosial di Jawa*. Jakarta: UI Press, 2005.
- Endraswara, Suwardi. *Adat Perkawinan Jawa: Nilai dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Endraswara, Suwardi. *Filosofi Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2006.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa: Ajaran Etika dan Spiritualitas dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Hadiwijono, Harun. *Kebatinan Jawa dan Simbolisme Ritualnya*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hasan Zainudin. *Hukum Adat*. Lampung: UBL Press, 2025.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mulder, Niels. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Pigeaud, Theodore G. Th. *Literature of Java: Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts*. Leiden: KITLV, 1967.
- Raharjo, Mudji. *Filsafat Hidup Orang Jawa dalam Upacara Tradisi*. Semarang: Unnes Press, 2016.
- Sulastriyono. "Makna Simbolisme dalam Upacara Pernikahan Jawa." *Jurnal Hukum dan Budaya Nusantara*, Vol. 2 No. 1, 2010.
- Sutiyono. *Nilai-Nilai Adat dalam Upacara Tradisional Jawa*. Solo: UNS Press, 2018.